

## **Penguatan Civic Culture dalam Prosesi Pemasangan Atap Pamali (Atepoput) pada Rumah Pusaka di Negeri Hila Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah**

**Rizky Panji Lating<sup>1</sup>, Jumiati Tuharea<sup>2</sup>, Remon Bakker<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura Ambon

email: rizkyplating32@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini berupaya mengungkapkan kondisi faktual yang memperkuat nilai-nilai budaya masyarakat tercermin dalam proses pemasangan atap pamali (*atepoput*) pada rumah pusaka di negeri Hila Ambon Maluku. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Subjek penelitiannya adalah pelaksana tugas pemerintahan negeri, sekretaris negeri, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda yang ditentukan secara *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemasangan atap pamali (*Atepoput*) pada rumah pusaka sangat penting untuk dilakukan selain sebagai warisan adat istiadat yang dipertahankan turun temurun juga dijadikan sebagai pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, dan kemampuan diri dalam kehidupan masyarakat, sehingga perlu adanya penanaman nilai-nilai budaya melalui sikap dan perilaku yang dilakukan secara sistematis, dan *integrated*, serta berkesinambungan dalam memperkuat budaya masyarakat serta menunjukkan solidaritas dan pola pikir masyarakat adat khususnya bagi generasi muda di Negeri Hila Ambon Maluku, dapat membentuk budaya kewarganegaraan (*civic culture*) pada kehidupan masyarakat modern.

**Kata Kunci:** Tradisi, Pemasangan, Atap Pamali, Rumah Pusaka, Penguatan, dan *Civic Culture*

### **Abstract**

This research is an attempt to reveal the factual conditions that strengthen cultural values the community is reflected in the process of installing a pamali roof, (*atepoput*) on heritage homes in the Hila country, Ambon Maluku. By using a qualitative approach and case study methods. The subjects of the research were the executur of the task of the state government, the secretary of state, traditional leaders, community leaders, and youth leaders who were determbined by purposive sampling.

The results showed that the installation of a pamali roof (*atepoput*) on heritage homes is very important to do other than as a culture heritage that is maintained from geeration to generation). It is also used knowledge, belief, art, morals, science. Law and self-ability in people's lives, so it is necessary to inculcate cultural values through attitudes and behaviors that are carried out systwmaticall, integrated, and continuously in strengthening community culture, especially for young generation in Hila Ambon-Maluku.

**Keywords:** Tradition, Installation, Pamali Roof, Heritage House, Reinforcement and Civic Culture

### **PENDAHULUAN**

Negara Indonesia sebagai negara kesatuan yang memiliki warna warni suku, bangsa, budaya, agama, bahasa, dan ras, sehingga dapat dikatakan sebagai negara bangsa yang multikultural dan tetap utuh dalam semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*" sebagai daya pengikat dalam memperkokoh semangat kebersamaan dan persatuan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia, (NKRI), yang tak terpisahkan dari perwujudan kepulauan nusantara sebagai suatu kesatuan social budaya yang perlu dikembangkan, sekaligus

memperkokoh dan memperkuat tata nilai budaya dalam kehidupan masyarakat, (*civic culture*).

Bagi masyarakat kepulauan, sebuah tradisi merupakan sebuah representasi kolektif yang sakral dari dunia masa lalu, masa kini, maupun masa depannya. Sebuah tradisi dapat memperistiwakan dan mengaktualisasikan jati diri kebersamaan pendukungnya sebagai sebuah tubuh sosial dan tubuh adat yang luhur. Karena itu, tradisi bagi masyarakat Maluku menjadi amat penting sebagai benteng pertahanan untuk tetap menjaga, melestarikan, menyaring, dan memurnikan dirinya dari berbagai polusi dan distorsi zaman yang penuh kegairahan dan kenikmatan alam kehidupan modern(Watloly, 2017)

Salah satu tradisi di Maluku adalah pemasangan atap pamali rumah pusaka, (*atepoput*). pada masyarakat negeri Hila sudah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka. Tradisi ini selalu dipelihara sebagai bentuk keterikatan hubungan kekeluargaan dan memperkuat rasa persaudaraan serta persatuan yang ideal bagi masyarakat Negeri Hila yang dicetuskan oleh nenek moyang mereka.

Tradisi yang demikian sebagai kebiasaan-kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, Mereka percaya bahwa mereka berasal dari keturunan yang sama.

Kebiasaan-kebiasaan tersebut dilakukan dengan tanda bahwa masyarakat sangat menghormati adat istiadat dan peraturannya, yang dilakukan secara turun temurun. Akibat kuatnya tradisi Pemasangan atap perdana pada rumah pusaka sebagai sub-sistem kemasyarakatan yang ada, yakni unsur budaya. Hal ini tidak semata-mata merupakan sisten nilai yang menjadi panutan belaka bagi masyarakat akan tetapi telah melembaga dan mengambil bagian dalam sistem budaya.

Kendatipun aktivitas adat pemasangan atap perdana rumah pusaka terlihat keberadaannya. Namun, keberadaan itu, sudah sangat tergeser, diakibatkan karena adanya era reformasi dan globalisasi yang maju saat ini, apalagi di era industry 4.0, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan informasi semakin canggih, sehingga mempengaruhi sikap, karakter, mental, dan moral masyarakat khususnya generasi muda negeri Hila yang selalu mengarah pada kemajuan iptek dan informasi tersebut, sehingga mempengaruhi sikap masyarakat baik secara pribadi maupun keluarga dan kelompok masyarakat, maka dengan sendirinya tradisi adat pemasangan atap perdana rumah pusaka semakin tergeser. Hal ini dikarenakan sebagian generasi muda tidak mau dan tidak ingin mengetahui tata cara, ritualitas, tata laksana yang dilakukan pada saat pemasangan atap pamali rumah pusaka, bagi mereka hal itu merupakan tanggung jawab orang tua, tetua adat, dan orang-orang yang telah dilhamkan dalam proses adat dimaksud.

## **METODE PENELITIAN**

Berkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti, yakni; Penguatan *Civic Culture* dalam Prosesi Pemasangan Atap Pamali (*Atepoput*) Pada Rumah Pusaka Di Negeri Hila Ambon Maluku. Maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitiannya adalah pelaksana tugas pemerintahan negeri, sekretaris negeri, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda yang ditentukan secara *purposive sampling*. Teknik dalam pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara, dengan *interactive models* sebagai analisis data, yang terdiri dari reduksi data, pengajian data, dan kesimpulan, (Miles dan Huberman, dalam Sugiono, 2008)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Pemasangan Atap Pamali (*Atepoput*) Pada Rumah Pusaka di Negeri Hila**

Budaya Kewarganegaraan (*Civic Culture*)Istilah budaya kemasyarakatan atau *civicculture* diciptakan oleh Almond dan Verba padatahun 1963 dalam bukunya *The Civic Culture* untukmenjelaskan perilaku hubungan politik dan sosialyang dianggap penting bagi keberhasilan demokrasimodern. Melalui penggunaan teknik penelitiansurvei pada saat itu, Almond dan Verba melakukanpengkajian di lima negara, yakni Inggris, Jerman,Italia,

Meksiko, dan Amerika Serikat. Dalam kajian tersebut terjadi perubahan studi politik komparatif yang menjauh dari kecenderungan eksklusif dengan analisis mendasar terhadap studi perilaku komparatif. Pembahasan mengenai *civic culture* atau dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan budayakewargaan adalah rasa, sikap, dan perilaku yang mengarah pada keterikatan menjadi kesatuan komunitas atau masyarakat yang menjunjung nilai-nilai kebersamaan, moral, etika sehingga tumbuh kesadaran untuk bersama-sama membangun peradaban (Annisa, 2015:6).

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa proses penguatan *civic culture* dalam pelaksanaan pemasangan atap pamali pada rumah pusaka di negeri Hila, sangat penting dilakukan sebagai warisan leluhur yang setiap saat dilaksanakan sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku dari generasi ke generasi, merupakan satu kebanggaan tersendiri bagi masyarakatnya, karena dampak warisan budaya leluhur mereka.

Budaya kewarganegaraan, (*civic culture*) yang diterapkan oleh masyarakat adat negeri Hila. Hal ini nampak dalam keseharian masyarakat yang selalu merajut solidaritas dan tali persaudaraan masyarakat negeri untuk saling menopang, bertanggung jawab, merajut kebersamaan dalam hubungan persaudaraan dengan menjunjung nilai-nilai kehidupan masyarakat sebagai cerminan nilai etika sosial kemasyarakatan,

(Winataputra dan Budimansyah, 2007). Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Bapak Muhamad Taha Uluelang, (62 th) selaku tokoh adat masyarakat negeri Hila, yang mengungkapkan bahwa:

Pelaksanaan pemasangan atap pamali sangat penting dilakukan, karena hal itu sebagai bentuk tugas dan tanggung jawab setiap anak cucu yang memiliki hubungan satu sama lain dalam suatu rumah pusaka di negeri Hila yang memiliki tujuannya untuk melestarikan atau menjaga keharmonisan keluarga. Sehingga tugas dan tanggung jawabnya perlu untuk ditegaskan dalam pelaksanaan pemasangan atap pamali rumah pusaka di negeri Hila, sesuai dengan peran dan tugas masing-masing setiap orang yang telah diembannya dalam suatu relasi dalam rumah pusaka. Sehingga proses pemasangan atap pamali ini yang dapat berjalan maksimal dan sesuai harapan masyarakat adat di negeri Hila ini. Terkait Proses Pemasangan Atap Pamali (*Atepoput*) Pada Rumah Pusaka di Negeri Hila Proses pemasangan atap pamali, pada rumah pusaka di negeri hila, merupakan salah satu kegiatan tradisi adat yang mencerminkan budaya kewarganegaraan pada kehidupan masyarakat negeri Hila, karena pemasangan atap pamali, atau atap perdana. Rumah melambangkan tempat perlindungan bagi setiap orang yang berada didalamnya, ketika semua yang berada didalam rumah tentu memiliki tatanan nilai yang harus dijaga dan dikembangkan untuk dilestarikan bagi anak cucu, umumnya bagi masyarakat negeri Hila, pemasangan atap pamali adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan setiap anak cucu.

### **Faktor dan Pelaksanaan Tradisi Pemasangan Atap pamali pada rumah pusaka.**

Berkenaan dengan prosesi pemasangan atap pamali pada rumah pusaka di negeri Hila terdapat pula faktor dari dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat adanya sikap kebersamaan, pola hidup masyarakat yang suka menolong, membantu sesama, bersama-sama memukul beban tanggungjawab ketika dipercayakan semua ini ada dan nampak dalam hidup seluruh masyarakat negeri Hila dalam mempertahankan eksistensi budaya adat sebagai bagian dari jati diri anak negeri.

Abdul Rasyid Ely, (59 th) selaku tokoh adat di negeri hila yang mengatakan bahwa: pemasangan atap pamali pada rumah pusaka sebagai bagian dari warisan leluhur yang dilaksanakan di negeri Hila sebagai wujud penanaman nilai budaya dalam kehidupan masyarakat sangat baik. Mengingat bahwa Negeri Hila sebagai negeri adat, sehingga sangat tepat kami laksanakan demi memperkuat jati diri sebagai orang bersaudara di tanah Hila, sehingga nilai-nilai adat ini dapat tertanam dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, keinginan kuat setiap anak negeri ikut berpartisipasi dalam prosesi pemasangan atap pamali pada rumah pusaka, agar setiap anak negeri dapat mengerti dan memahami bahwa dari rumah mana dia berasal. Namun demikian, selaku tokoh adat, beta menyadari bahwa katong merasakan dan mengalami kendala dalam proses pemasangan atap perdana, terkadang seseorang yang ditugaskan untuk membuat atap yang telah disakralkan tidak sempat hadir

dengan berbagai alasan, karena setiap orang yang terlibat dalam pemasangan atap pamali ini tidak biasa diwakilkan, sehingga ada rasa kehati-hatian dalam pemasangan atap pamali tersebut. Tetapi sampai dengan saat ini, belum ada terjadi yang demikian, tetapi perasaan cemas seperti itu selalu ada.

Menurut Fricen Tutuarima, (2018) bahwa peradaban suatu etnis sebagai penanda akan kearifan local, yang memerlukan strategi budaya guna bertransformasi menjadi etika social dalam mengatur relasi hidup bukan hanya secara inklusif tetapi lebih dari itu juga secara eksklusif sangat diperlukan. Tatanan kehidupan masyarakat yang demikian, akan menjadi modal social yang terus menerus melembaga dalam kehidupan masyarakat, dan diterima sebagai nilai bersama agar menjadi suatu identitas baru dalam hubungan bermasyarakat.

Namun tidak disangkal juga terdapat hal negatif dari keberadaan masyarakat, terkadang sumbangan yang diberikan tidak sesuai atau tidak dipakai dalam pelaksanaan pemasangan atap. Setiap adat yang ada di daerah manapun tentu ada saksinya bagi yang melanggarnya atau bagi yang lupa melaksanakannya. Begitu juga dengan pemasangan atap pamali pada rumah pusaka di negeri Hila. ketika keluarga yang memiliki niat untuk memasang atap pamali tetapi tidak melaksanakannya maka akan berakibat keluarga tersebut akan mengalami sakit baik kecil maupun besar.

Dalam suatu kebiasaan masyarakat tradisional, sangat penting dan nampak dalam kehidupan mereka untuk saling menopang, menolong tanpa memandang bulu, saling bekerjasama satu dengan yang lain, hal ini sebagai suatu symbol budaya dalam tindakan dan perilaku masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

### **Upaya dan usaha tokoh adat dalam mempertahankan tradisi Pemasangan Atap Pamali (*Atepoput*) Pada Rumah Pusaka sebagai bagian dari penguatan *civic culture* di negeri Hila**

Selanjutnya, berkaitan dengan proses mempertahankan tradisi pemasangan atap pamali pada rumah pusaka membutuhkan peran penting tokoh adat dalam memperkuat *civic culture*, agar generasi muda dapat melaksanakan apa yang menjadi kewajiban mereka agar sesuai dengan yang sudah ditetapkan oleh leluhur mereka. Sebagai suatu bentuk tanggung jawab mutlak yang harus dimiliki oleh seluruh anak-anak muda di Hila, agar selalu mematuhi aturan adat, dan memiliki kesamaan pandangan, harapan, dan cita-cita bersama untuk bersikap dan berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat dengan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, seperti menghormati, menghargai, saling membantu, saling menopang dan saling berbagi diantara masyarakat.

Taha Uluelang, (62 th) selaku tokoh adat yang mengemukakan bahwa: Kami sebagai tokoh adat di negeri Hila, untuk urusan memberikan pemahaman kepada anak-anak muda negeri bahwa pemasangan atap pamali itu sangat penting dan memiliki makna paling mendalam seperti adanya kebersamaan, adanya nilai nilai keagamaan dapat dijadikan pedoman hidup masyarakat. Kalau bicara soal pemasangan atap pamali rumah pusaka, ibarat kita menata diri kita sendiri. Kalau atap rumah pusaka kedapatan bocor atau rusak, maka kita sebagai anak cucu juga memiliki perilaku dan pendirian yang buruk. Justru itu sangat penting untuk diperbaiki sesuai dengan aturan adat yang berlaku.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka menurut (Ely, 1961:31) yang mengemukakan bahwa peran dikatakan sebagai seperangkat harapan-harapan yang di kenakan kepada individu yang menempati kedudukan sosial peranan di tentukan oleh norma-norma dalam masyarakat, maksudnya kita diwajibkan melakukan hal-hal yang diharapkan masyarakat di dalam pekerjaan kita, di dalam keluarga dan di dalam peranan-peranan yang lain. Pentingnya peranan adalah karena mengatur perilaku seseorang, peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan akan menyesuaikan perilaku seseorang dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. Untuk menanamkan dan melestarikan tata nilai budaya ini, tentunya tokoh adat dan tokoh masyarakat memiliki peranan penting salah satunya selalu memberikan pemahaman, mengarahkan, baik secara pribadi maupun kelompok masyarakat khususnya generasi muda untuk tetap menjaga tali persaudaraan sebagai anak-anak negeri Hila agar dapat diimplemetasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai bentuk budaya kewarganegaraan yang harus dikembangkan oleh generasi muda negeri Hila baik melalui nasehat, petuah, dan lain sebagainya, karena budaya ini juga merupakan salah satu budaya yang mengandung tata nilai yang dapat mengatur perilaku setiap orang pada sebuah kelompok masyarakat agar tercipta suatu keyakinan, kepercayaan, pendapat yang ditentukan dalam ikatan kerukunan persaudaraan yang kokoh dan utuh tanpa memandang perbedaan diantara masyarakat,(Soekanto, 2006:212).

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Proses penguatan *civic culture* dalam pemasangan atap pamali pada Rumah Pusaka di negeri Hila diawali dengan penanaman nilai-nilai budaya sebagai kebiasaan, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral. Terdapat faktor penunjang dan penghambat, yakni; kreativitas, percaya diri, mentalitas, integritas, dan idealisme dalam tindakan dan perilaku masyarakat, dan yang terkadang dinilai objektif karena memiliki kendala dan sanksi bagi yang tidak melakukannya. Maka perlu peran dan upaya tokoh adat dalam memperkuat *civic culture* diantaranya bercerita, bertutur sejarah, serta penganjuran buku atau literasi adat yang dijadikan rujukan dalam bertindak dan perilaku baik individu maupun kelompok. Maka kepada seluruh masyarakat, baik tokoh adat, pemerintah negeri maupun generasi muda dihimbau untuk selalu menjaga nilai-nilai luhur budaya dalam kehidupan sebagai kekuatan moral dan etika adat istiadat yang tetap eksis dan kokoh sebagai bagian budaya bangsa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dewi, Y. T. N., Kwik, J., & Watloly, A. (2017). The Strategic Role of Lembaga Adat Negeri in the Fulfilment of Victims' Rights to Reparation in Post-Conflict Ambon. *Udayana Journal of Law and Culture*, 1(2), 157–180.
- Ely, C. (1961). *Society, and Introduction To Sociology*. Random. House.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo. Persada.
- Winataputra, U. & Budimansyah, D. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional (Konteks, Teori, dan Profil Pembelajaran)*. Widya Aksara Press.
- Winataputra, Udin S. & Budimansyah, D. (2007). *Civic Education Konteks, Landasan, Bahan Ajar dan Kultur Kelas*. SPS PKN UPI.
- Winataputra, U. S. (2006). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam prespektif Pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa,(Gagasan, Instrumentasi, dan Praksisi)*. Widya Aksara Press.
- Tutuarima F, (2018), *Etnisitas maluku dan identitas kebangsaan indonesia : kajian narasi psikokultural politik identitas dalam Pkn Universitas Pendidikan Indonesia*. Online [Tersedia] dalam (<http://repovos.int-upi.edu>), diakses pada tanggal 27 Januari 2022, jam 16.11 Wit.